

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dikembangkan menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik, untuk memandu jalannya studi. Penjelasan selanjutnya mencakup batasan masalah yang digunakan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan tetap terfokus. Tujuan penelitian juga dijabarkan dengan jelas, yakni untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang topik yang dibahas. Bab ini juga menguraikan manfaat penelitian yang diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan. Terakhir, sistematika penulisan tesis dipaparkan dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang struktur penyajian bab-bab dalam tesis, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti alur penelitian secara teratur dan sistematis.

1.1 Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah serangkaian tujuan global yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015 sebagai bagian dari Agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan (Carlsen & Bruggemann, 2022). Tujuan-tujuan ini dirancang untuk mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian, dan keadilan. SDGs tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah kemiskinan dan kelaparan, tetapi juga mencakup isu-isu yang lebih luas seperti ketahanan lingkungan, kesetaraan gender, akses terhadap pendidikan yang berkualitas, energi yang berkelanjutan, serta pembangunan infrastruktur yang inovatif (van der Waal et al., 2021). SDGs bertujuan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan untuk semua orang, dengan target yang ingin dicapai pada tahun 2030.

SDGs memiliki 17 *goals* yang beragam, mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan yang holistik dan inklusif (Carlsen & Bruggemann, 2022). Di antara tujuan-tujuan tersebut, terdapat

goals yang cukup krusial dalam pembangunan yang berkelanjutan yaitu *Goals 6 “Clean Water and Sanitation”*. *Clean Water and Sanitation* atau air bersih dan sanitasi merupakan salah satu tujuan yang sangat krusial dalam pembangunan berkelanjutan (Pereira & Marques, 2021; Torres et al., 2020). Air bersih adalah kebutuhan dasar bagi kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan manusia. Akses terhadap air bersih yang aman serta sistem sanitasi yang memadai memainkan peran penting dalam mengurangi risiko penyakit, meningkatkan produktivitas, dan mendukung ketahanan lingkungan (Miao et al., 2023). Namun, masih banyak daerah di dunia yang mengalami krisis air dan sanitasi, terutama di negara-negara berkembang (Fitriyah et al., 2024; Singh, 2022). Jutaan orang tidak memiliki akses terhadap air minum yang aman dan sanitasi yang layak. Hal ini menimbulkan dampak signifikan pada kesehatan masyarakat, terutama anak-anak yang lebih rentan terhadap penyakit yang ditularkan melalui air (Chitonge et al., 2020).

Krisis air bersih yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, terutama anak-anak, menimbulkan berbagai masalah yang salah satunya adalah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air (Chitonge et al., 2020). Menurut laporan WHO, diare akibat air yang tercemar adalah salah satu penyebab utama kematian anak-anak di bawah usia lima tahun, terutama di negara berkembang (WHO, 2024). Kondisi ini tidak hanya mengancam kesehatan fisik anak-anak, tetapi juga mengganggu pendidikan mereka, karena absensi yang tinggi akibat sakit. Berkaitan dengan masalah tersebut, diperlukan pendekatan secara menyeluruh untuk mengatasi masalah air yang tidak hanya dapat melalui penyediaan infrastruktur air bersih dan sanitasi, tetapi juga melalui pendidikan (Mehlmann & Pometun, 2016). Oleh karena itu, UNESCO memiliki suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dikenal dengan *Education for Sustainable Development (ESD)* (UNESCO, 2017) yang dirasa dapat memberikan solusi.

ESD merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, ketidaksetaraan, dan keberlanjutan lingkungan (Ferguson et al., 2022; Ferrer-Estévez & Chalmeta, 2021). ESD secara khusus melibatkan perolehan sejumlah keterampilan dalam membentuk kompetensi untuk bertindak dan memecahkan

masalah sehingga dapat membantu serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat untuk mengubah dan membentuk masa depan dari masyarakat dan untuk memandu perubahan sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi di sepanjang garis pembangunan keberlanjutan (De Haan, 1999).

ESD bertujuan untuk mempersiapkan individu dan masyarakat dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab serta berkontribusi pada pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks permasalahan air, ESD bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya air bersih dan sanitasi, serta cara-cara yang bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya air secara berkelanjutan (Arora & Mishra, 2022), sehingga mereka dapat menjadi bagian dari solusi dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Melalui ESD, anak-anak tidak hanya memahami manfaat dari akses air bersih, tetapi juga didorong untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka serta menyebarkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan sumber daya air (Fitriyah et al., 2024). ESD juga membantu anak-anak untuk memahami hubungan antara kesehatan, sanitasi, dan keberlanjutan lingkungan, yang akan mendorong mereka untuk terlibat dalam solusi jangka panjang (Mujtaba et al., 2024).

Selain itu, ESD juga mendorong integrasi keterampilan hidup yang berkaitan dengan sanitasi dan kebersihan, seperti praktik cuci tangan yang benar dan perilaku higienis lainnya. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat mencegah penyebaran penyakit di lingkungan sekolah dan di rumah yang berdampak positif. ESD berperan dalam membentuk generasi yang lebih sadar dan berkomitmen terhadap keberlanjutan, memastikan bahwa dampak positif dari akses air bersih dan sanitasi tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi juga dijaga untuk masa depan (Crystal et al., 2024; Obaideen et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci untuk tidak hanya memecahkan masalah air dan sanitasi, tetapi juga untuk membangun fondasi yang kuat bagi pembangunan berkelanjutan yang lebih luas.

Implementasi ESD memang sudah banyak dilakukan, tetapi masih belum optimal di setiap jenjang pendidikan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, integrasi ESD di sekolah dasar Prancis masih belum merata dan bergantung pada kebijakan dan inisiatif masing-masing sekolah (Charif, 2023). Hasil serupa dengan penelitian yang dilakukan di Spanyol yang menemukan bahwa kurangnya

pemerataan mengakibatkan kesadaran siswa terhadap keberlanjutan masih sangat kurang, khususnya dalam pemanfaatan, pengelolaan dan permasalahan sosial lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan air (Pozo-Muñoz et al., 2023). Perlu adanya pemerataan terkait integrasi ESD dalam pembelajaran agar siswa dapat memiliki pemahaman terkait pembangunan berkelanjutan serta memiliki kesadaran berkelanjutan yang baik.

Implementasi ESD di Indonesia masih dalam tahap pengembangan dan belum mencapai tingkat implementasi yang merata di semua tingkatan pendidikan (Primasti, 2021). Implementasi ESD di Indonesia baru mencapai jenjang pendidikan menengah dan tinggi, sedangkan jenjang pendidikan dasar masih belum berjalan dengan baik (Shantini, 2015). Belum ada kebijakan atau implementasi ESD yang sangat formal di tingkat sekolah dasar sehingga masih kurang dan jarang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait ESD sehingga mereka kesulitan untuk mengintegrasikan ESD dalam pembelajaran (Adams et al., 2020). Perlu adanya sosialisasi dan pembekalan bagi guru agar dapat memahami terkait ESD dan cara implementasi ESD dalam pembelajaran (Adams et al., 2020; Charif, 2023; Jones et al., 2022; Kroufek & Nepraš, 2023). Dampak langsung dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait ESD di sekolah dasar adalah terhambatnya pengintegrasian konsep keberlanjutan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak memahami terkait hal tersebut (Fiedler et al., 2023). Akibatnya, tingkat kepedulian terhadap lingkungan dan sikap berkelanjutan siswa menjadi berkurang (Fiedler et al., 2023; Pozo-Muñoz et al., 2023).

Selain peran penting ESD dalam mengajarkan keterampilan hidup terkait sanitasi dan kebersihan, berpikir kreatif juga merupakan elemen krusial dalam memecahkan masalah air dan keberlanjutan secara holistik (Kioupi & Voulvoulis, 2019; Pozo-Muñoz et al., 2023). Berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk melihat tantangan air bersih dan sanitasi dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi inovatif (Segundo-Marcos et al., 2023). Misalnya, siswa dapat diajak untuk merancang cara-cara efektif dalam mengurangi konsumsi air di sekolah, memanfaatkan air hujan untuk kebutuhan non-konsumsi atau merancang sistem irigasi sederhana untuk kebun sekolah. Selain berpikir kreatif, kesadaran

berkelanjutan juga memiliki peran yang penting dalam mendorong siswa untuk memahami hubungan antara tindakan individu dengan dampak global, sehingga mereka dapat melihat pentingnya menjaga sumber daya air bagi generasi mendatang. Dengan melibatkan elemen kesadaran berkelanjutan dalam ESD, siswa tidak hanya akan memahami pentingnya air bersih secara teoritis, tetapi juga merasa bertanggung jawab secara moral untuk menerapkan perilaku yang mendukung keberlanjutan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ferrer-Estévez & Chalmeta, 2021; Ge & Wang, 2024; Primasti, 2021).

Berpikir kreatif dan kesadaran berkelanjutan menjadi pilar utama dalam ESD yang memungkinkan siswa mengembangkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan terhadap masalah air dan sanitasi (Kalsoom & Khanam, 2017; Primayonita et al., 2020). Dengan pendekatan ini, generasi mendatang dapat menghadapi tantangan dengan cara-cara yang lebih adaptif dan bertanggung jawab, serta menjaga ekosistem air untuk kesejahteraan jangka panjang. Namun, tantangan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya tingkat berpikir kreatif dan kesadaran berkelanjutan di kalangan siswa. Banyak siswa masih cenderung berpikir secara linear, mengikuti solusi yang sudah ada tanpa mengeksplorasi pendekatan baru atau mempertimbangkan dampak jangka panjang (Mou, 2024). Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk memahami kompleksitas masalah air dan sanitasi serta pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kunci untuk menemukan solusi inovatif terhadap berbagai tantangan, termasuk masalah lingkungan dan keberlanjutan. Ketika siswa memiliki kemampuan berpikir kreatif yang rendah, mereka mungkin cenderung mengulang kebiasaan yang tidak berkelanjutan dan kurang memiliki inisiatif untuk mengatasi masalah (Chen et al., 2022). Tanpa dorongan untuk berpikir kreatif, siswa tidak akan terbiasa mempertanyakan atau mengeksplorasi cara-cara baru dalam melindungi lingkungan dan sumber daya, khususnya air. Sikap keberlanjutan yang rendah juga menjadi kendala dalam menciptakan budaya yang peduli terhadap lingkungan. Siswa yang tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga sumber daya air dan sanitasi cenderung mengabaikan perilaku ramah lingkungan, seperti menghemat air atau menjaga kebersihan lingkungan.

Kurangnya kesadaran berkelanjutan juga sering kali tampak dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti penggunaan air yang boros atau tidak peduli terhadap masalah lingkungan. Mereka mungkin kurang menyadari bahwa tindakan kecil, seperti membiarkan keran air terbuka, memiliki dampak besar terhadap ekosistem air dan ketersediaan air bersih untuk generasi mendatang. Untuk mengatasi hal ini, siswa perlu diberikan pemahaman dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan menumbuhkan kesadaran berkelanjutan (Mulyadiprana et al., 2022). Metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah yang inovatif perlu diperkenalkan di sekolah, salah satunya adalah melalui pembelajaran *outdoor* (Vinuesa & Sirmacek, 2021).

Pembelajaran *outdoor* memberikan kesempatan bagi siswa untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan, mengamati masalah nyata, dan menemukan solusi yang relevan (Kurniawan, 2022; Remmen & Iversen, 2023). Pembelajaran *outdoor* juga memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari lingkungan mereka dan memahami lebih baik hubungan antara ekosistem, kesehatan, dan keberlanjutan. Pembelajaran *outdoor* memberikan pengalaman praktis yang menghubungkan teori dengan realitas, seperti mempelajari siklus air, pentingnya menjaga kebersihan sumber air, serta dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan (Pozo-Muñoz et al., 2023; Zulfirman, 2022). Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pengelolaan air dan sanitasi, tetapi juga memotivasi mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam komunitas mereka. Dengan cara ini, pembelajaran *outdoor* menjadi alat yang efektif untuk membentuk sikap dan perilaku yang mendukung pembangunan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

Pembelajaran *outdoor* tidak hanya mendukung kesadaran akan isu-isu keberlanjutan, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan *creative thinking skills* siswa. Saat siswa terlibat dalam aktivitas di alam terbuka, mereka dihadapkan pada situasi yang mendorong eksplorasi, observasi, dan pemecahan masalah secara kreatif (Muafiah Nur et al., 2023; Purwantiningsih & Putri, 2022). Misalnya, saat mempelajari dampak polusi terhadap sumber air, siswa mungkin diminta untuk mencari solusi inovatif yang bisa diterapkan untuk menjaga kualitas air. Proses ini melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kreatif yang nantinya siswa

belajar menghasilkan berbagai ide dan pendekatan baru dalam menangani masalah lingkungan yang kompleks.

Pengalaman langsung melalui pembelajaran *outdoor* memfasilitasi penerapan berpikir kreatif dalam konteks nyata (Silitonga et al., 2022). Siswa tidak hanya berpikir secara abstrak, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk mencoba dan menguji solusi mereka. Keterlibatan dalam proyek seperti konservasi air atau pengelolaan air memungkinkan mereka untuk melihat hasil dari ide-ide kreatif mereka dalam tindakan nyata (Michalak et al., 2023; Silitonga et al., 2022). Ketika mereka menghadapi tantangan di lapangan, seperti kendala sumber daya atau hambatan dalam implementasi proyek, mereka belajar beradaptasi, mengembangkan pemikiran kritis, dan menciptakan solusi yang lebih efektif. Hal ini memperkuat keterampilan berpikir kreatif yang relevan dengan kehidupan nyata, sekaligus memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran *outdoor* tidak hanya mendorong berpikir kreatif, tetapi juga memperdalam *sustainable consciousness* mereka (Beames et al., 2024) yaitu kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan. Saat siswa dihadapkan pada tantangan lingkungan nyata seperti pengelolaan air, mereka mulai memahami dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem. Melalui pengalaman langsung ini, kesadaran mereka akan tanggung jawab pribadi dan sosial dalam menjaga kelestarian alam semakin tumbuh. Mereka tidak hanya diajarkan tentang teori keberlanjutan, tetapi juga merasakan langsung bagaimana tindakan mereka, sekecil apa pun, dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat sekitar (Berglund et al., 2014).

Selain itu, ketika siswa terlibat dalam proyek berbasis keberlanjutan, seperti inisiatif pengelolaan air atau konservasi air, mereka tidak hanya berpikir kreatif untuk menemukan solusi, tetapi juga membentuk perilaku yang mendukung gaya hidup berkelanjutan (Singh & Jayaram, 2022; Vesterinen & Ratinen, 2023). Proses ini menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan komitmen jangka panjang untuk memelihara sumber daya alam. Dengan meningkatnya kesadaran ini, siswa tidak hanya termotivasi untuk mengadopsi

praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam mengadvokasi perubahan di lingkungan mereka. *Sustainable consciousness* yang terbangun melalui pembelajaran *outdoor* ini membekali generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang berwawasan lingkungan, berperan penting dalam mencapai tujuan SDGs dan menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan.

1.2 Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dengan jelas dan konten pembahasannya tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan dengan:

1. Masih banyak siswa yang berpikir secara linear dan tidak mengeksplorasi pendekatan baru dalam menghadapi masalah air dan sanitasi. Penelitian ini akan membatasi kajian pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya *creative thinking skills* siswa, khususnya dalam konteks keberlanjutan dan pengelolaan air bersih.
2. *Sustainable consciousness* siswa mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya air dan sanitasi masih rendah, yang tampak dari perilaku boros air atau kurangnya perhatian terhadap lingkungan. Batasan masalah akan mencakup identifikasi penyebab kurangnya kesadaran berkelanjutan di kalangan siswa dan bagaimana hal ini memengaruhi perilaku mereka terhadap isu air dan sanitasi.
3. Penelitian ini akan membatasi ruang lingkup pada analisis dampak pembelajaran *outdoor* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan peningkatan kesadaran berkelanjutan siswa. Fokus akan diberikan pada kegiatan di luar ruangan yang dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menemukan solusi inovatif dan berkontribusi terhadap keberlanjutan.
4. Penelitian ini akan mengeksplorasi hubungan antara ke *creative thinking skills* dan *sustainable consciousness* siswa dengan pencapaian SDGs, terutama Goals 6 yang berfokus pada akses air bersih dan sanitasi (*Clean Water and Sanitation*). Penelitian akan membatasi lingkup pada kontribusi siswa dalam mendukung pencapaian tujuan ini melalui intervensi pendidikan, khususnya ESD.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perubahan *creative thinking skills* dan *sustainable consciousness* siswa setelah pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development* di sekolah dasar?”

Adapun pertanyaan penelitian sebagai bentuk penjabaran dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan *creative thinking skills* pada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development*?
2. Bagaimana peningkatan *sustainable consciousness* pada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development*?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah upaya mengetahui *creative thinking skills* dan *sustainable consciousness* siswa setelah pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development* siswa sekolah dasar. Adapun tujuan-tujuan yang spesifiknya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan *creative thinking skills* pada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan *sustainable consciousness* pada siswa setelah pelaksanaan pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini difokuskan menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian dapat memperkaya atau memperluas teori yang sudah ada dengan menyajikan bukti empiris baru atau dengan menawarkan perspektif teoretis baru.

Cahyana, 2025

PEMBELAJARAN OUTDOOR BERBASIS EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT UNTUK MENINGKATKAN CREATIVE THINKING SKILLS DAN SUSTAINABLE CONSCIOUSNESS SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian dapat memberikan perspektif teoretis baru terkait *creative thinking skills* dan *sustainable consciousness* melalui pembelajaran *outdoor* berbasis *education for sustainable development*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran *outdoor* sebagai alternatif pembelajaran di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi guru untuk menyusun program pembelajaran *outdoor* yang terstruktur dan berkelanjutan, serta melibatkan berbagai elemen lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Guru juga dapat memperoleh inspirasi untuk mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kreatif dan berkelanjutan ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan global di masa depan yang memerlukan pemikiran kreatif dan kesadaran lingkungan yang tinggi.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan *creative thinking skills* dan *sustainable consciousness* siswa. Melalui pembelajaran *outdoor* yang dilaksanakan, *creative thinking skills* dan *sustainable consciousness* siswa dapat berkembang dan meningkat dari sebelumnya. Siswa tidak hanya mampu menghasilkan ide-ide baru yang kreatif, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan secara berkelanjutan serta dapat memahami konsekuensi dari tindakan terhadap lingkungan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti lain terkait pembelajaran berbasis *education for sustainable development* sehingga dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya dengan konteks yang lebih luas.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari beberapa bagian. Bagian pendahuluan terdiri atas judul, lembar pengesahan, kata pengantar, dan daftar (isi, tabel, gambar, dan lampiran). Kemudian bagian inti terdiri dari lima bab, diantaranya:

Bab I (Pendahuluan), terdiri dari latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi dan perumusan masalah yang dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II (Kajian Pustaka), memuat kajian pustaka dalam penelitian. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi landasan teoritis Pembelajaran *Outdoor* berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD), *Creative Thinking Skills* Siswa Sekolah Dasar, *Sustainable Consciousness* Siswa Sekolah Dasar, Konsep Keseimbangan Ekosistem terkait SDGs Goals 6 dan Kerangka Berpikir.

Bab III (Metode Penelitian), berisikan penjelasan mengenai pendekatan dan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional yang menjelaskan definisi variabel terikat dan variabel bebas, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data dan alur penelitian.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan), berisi pemaparan pengolahan data hasil temuan dan pembahasan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah terkait *Creative Thinking Skills* dan *Sustainable Consciousness* siswa di sekolah dasar.

Bab V (Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi), berisi kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dengan berpedoman pada rumusan masalah. Implikasi memaparkan hasil penelitian berdasarkan temuan yang dilakukan secara ilmiah. Rekomendasi memaparkan terkait saran dari peneliti untuk penelitian berikutnya. Daftar Pustaka, berisi sumber-sumber referensi yang dijadikan acuan dalam penulisan tesis.